

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebebasan merupakan salah satu hal yang paling mendasar yang terus diperbincangkan dalam ranah filsafat, teologi, dan sosial sepanjang sejarah peradaban manusia. Persoalan kebebasan manusia (*hurriyyah al-insan*) dalam kaitannya dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan merupakan salah satu tema paling tua dan paling tidak pernah tuntas diperdebatkan dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan ini pada dasarnya berputar pada satu pertanyaan mendasar: sejauh mana manusia benar-benar menjadi pencipta dan penentu perbuatannya sendiri, ketika di saat yang sama Tuhan diyakini sebagai Zat yang Maha Berkehendak dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu, termasuk atas gerak-gerik makhluk-Nya. Pertanyaan ini melahirkan aliran-aliran teologi (ilmu kalam) yang saling berhadapan, dan kemudian merembes ke ranah filsafat dan tasawuf, hingga sampai pada sosok Ibnu Arabi yang

menawarkan jalan penyelesaian dengan pendekatan ontologis-sufistik.

Paradoks ini menampilkan bahwa meskipun wacana kebebasan terus berkembang, realisasi kebebasan yang substantif masih jauh dari ideal. Pada tataran filosofis dan teologis, persoalan kebebasan tidak hanya menyentuh dimensi politik dan sosial, tetapi juga menyentuh pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas (*free will*) di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Perdebatan mengenai determinisme ilahi versus kebebasan manusia telah menjadi salah satu topik paling produktif dalam tradisi filsafat Barat, teologi Islam, dan pemikiran mistis sepanjang abad.¹ Menjadikannya pembahasan yang menarik untuk di teliti.

Perdebatan perbedaan ini diawali oleh pemikiran Mu'tazilah yang merupakan aliran yang paling tegas membela kebebasan manusia. Aliran ini berpegang pada prinsip *Qadariyah*, yaitu

¹ Luthfia Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Ilahi," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 8, No.3 (2024), hlm. 308-309.

keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, serta memiliki kemampuan mandiri dalam melakukan tindakan-tindakannya. Doktrin ini dibangun di atas prinsip keadilan Tuhan (*al-adl*), jika Tuhan itu Maha Adil, maka mustahil Dia memaksa manusia berbuat dosa lalu menghukumnya atas paksaan itu. Mu'tazilah meyakini bahwa akal manusia mampu memahami ajaran Islam secara rasional dan bahwa perbuatan manusia bersifat bebas. Konsekuensinya, pahala dan siksa menjadi masuk akal karena manusia benar-benar bertanggung jawab penuh atas pilihannya.²

Sedangkan Asy'ariyah yang lahir sebagai reaksi atas rasionalisme Mu'tazilah yang dianggap berlebihan. Aliran ini didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari sebagai respons terhadap dominasi Mu'tazilah, dan menegaskan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dalam segala hal, termasuk dalam menentukan takdir dan kehendak manusia sebuah posisi yang

² Analisis Tiga Mazhab: *Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah*", ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 3, Juli 2023, hlm. 180–186.

kontras dengan Mu'tazilah yang menuntut adanya kebebasan kehendak manusia demi tegaknya keadilan Tuhan. Untuk menjembatani determinisme total dengan tanggung jawab moral, Asy'ariyah mengajukan teori *kasb* (perolehan), perbuatan tetap diciptakan Tuhan, tetapi manusia "mengusahakan" atau memperolehnya. Namun secara mendasar, kesimpulan akhir dari pandangan ini lebih menjurus kepada paham fatalisme (*jabbariyyah*).³ Yang menarik untuk di bahas dan di kaji bersama.

Adapun Maturidiyah memposisikan diri di antara dua kutub tersebut. Sekalipun sama-sama Ahlussunnah dengan Asy'ariyah, Maturidiyah cenderung lebih dekat kepada pandangan Mu'tazilah dalam masalah kebebasan berkehendak, dengan tekanan yang lebih kuat pada otonomi akal dan kebebasan moral manusia. Meski begitu, Maturidiyah tetap menolak independensi total manusia atas Tuhan: kekuasaan

³ Khair Dkk, *Sejarah Asy'ariyah dan Pokok-Pokok Ajarannya*. Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, (2025), hlm 6-8

manusia dipandang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan tetap berkorelasi dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan.⁴

Di ranah filsafat, Mulla Sadra membawa persoalan ini ke tingkat ontologis melalui doktrin *al-hikmah al-muta'aliyah*. Bagi Sadra, kebebasan manusia tidak dipahami sebagai independensi dari Tuhan, melainkan sebagai proses penyempurnaan wujud (gerak substansial) menuju Tuhan, melalui empat perjalanan spiritual (*asfar arba'ah*). Kebebasan berkehendak dalam pandangan Barat justru dianggap menyebabkan dehumanisasi karena mengutamakan aspek emosional dan hawa nafsu dalam eksistensi manusia, sementara semakin manusia sadar akan hakikat dan makna kemanusiaannya, semakin tinggi pula derajat eksistensinya menuju kesempurnaan tanpa batas. Kebebasan, dengan demikian, adalah buah dari kesadaran eksistensial, bukan sekadar otonomi kehendak yang lepas dari Tuhan.⁵

⁴ Rahmatullah Dkk, *Akal, Wahyu, dan Toleransi: Menggali Ulang Relevansi Maturidiyah di Era Kontemporer*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, (2024), hlm 632–638

⁵ Miswari Usma, *The Establishment of Mulla Sadra's Philosophy: Main Concepts on Al-Hikmah Al-Muta'alliyah*. At-Tafkir (2022), hlm 144–161

Sementara itu, teologi Syi'ah (khususnya Imamiyah) menempuh jalan tengah yang secara historis dirumuskan lewat prinsip *la jabr wa la tafwid, bal amrun bayna amrayn* bukan paksaan mutlak (*jabr*) dan bukan pula penyerahan penuh kepada manusia (*tafwidh*), melainkan sebuah "perkara di antara dua perkara". Manusia diberi daya dan kehendak oleh Tuhan, tetapi daya itu tetap berjalan dalam kerangka pengetahuan dan kehendak Ilahi, sehingga manusia bertanggung jawab tanpa Tuhan kehilangan kedaulatan-Nya.⁶

Posisi Ibnu Arabi dalam peta perdebatan ini unik karena ia tidak berangkat dari kerangka kalam murni, melainkan dari basis ontologi tasawuf, yaitu *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Dalam kerangka ini, Ibnu Arabi meyakini teori *kasb* sebagaimana Imam al-Asy'ari, bahwa manusia masih memiliki kehendak untuk menghasilkan perbuatan, namun kehendak manusia tidak berefek pada eksisnya perbuatan itu sendiri, karena hanya Allah yang berkuasa mengadakan perbuatan. Ini

⁶ Al-Atar Dkk, *Theology of Nahj al-Balāghah. Doctor of Philosophy Dissertation*, Department of Arab and Islamic Studies, University of Exeter (2019) hlm 173–174

sejalan dengan prinsip dasar *wahdatul wujud* bahwa tidak ada wujud kecuali Allah, sehingga tidak ada perbuatan di alam ini kecuali perbuatan Allah; kehendak dan usaha tetap milik manusia, namun hanya Allah yang mampu merealisasikannya. Menariknya, kesimpulan ini secara langsung tidak mengafirmasi konsep Jabariyyah yang berakibat pada penegasian syariat artinya Ibnu Arabi berusaha menjaga tanggung jawab moral manusia sekalipun kehendak mutlak tetap berada di tangan Tuhan.

Ibnu Arabi dengan demikian menempati posisi yang mengambil unsur *kasb* Asy'ariyah, tetapi mendasarkannya pada argumen ontologis (bukan sekadar teologis-normatif) tentang kesatuan wujud, sehingga kebebasan manusia dipahami bukan sebagai independensi dari Tuhan (seperti Mu'tazilah), melainkan sebagai partisipasi kehendak manusia di dalam satu-satunya Wujud hakiki, yaitu Wujud Tuhan itu sendiri.⁷

Peta perdebatan di atas menunjukkan bahwa isu kebebasan manusia tidak pernah selesai dibahas secara tunggal

⁷ Asiyah Dkk, "Pandangan Ibnu Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan." *Spiritualitas* (2021), hlm 73–82

dalam tradisi Islam ia selalu berayun antara kutub determinisme teologis dan kutub otonomi rasional-moral. Kajian terhadap pemikiran Ibnu Arabi menjadi penting karena tiga alasan. Pertama, Ibnu Arabi menawarkan sintesis yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam studi kalam konvensional, yaitu memindahkan perdebatan dari ranah teologis yang normatif ke ranah ontologis yang sufistik, sehingga berpotensi menjembatani ketegangan antara determinisme Asy'ariyah dan libertarianisme Mu'tazilah tanpa jatuh pada fatalis yang menegasikan syariat. Kedua, dalam konteks kehidupan beragama kontemporer, pemahaman yang keliru tentang relasi kehendak Tuhan dan kebebasan manusia dapat berimplikasi serius secara etis dan sosial baik ke arah fatalis pasif (menyerahkan segala tanggung jawab moral kepada takdir) maupun ke arah sekularisasi kebebasan yang melepaskan manusia dari kesadaran ketuhanan. Ketiga, secara akademik, kajian atas relevansi pemikiran Ibnu Arabi terhadap isu klasik kehendak Tuhan dan kebebasan manusia ini berkontribusi memperkaya diskursus akidah dan filsafat Islam kontemporer,

sekaligus menjawab kebutuhan umat akan pemahaman kebebasan yang tidak mereduksi kedaulatan Tuhan namun tetap menegakkan tanggung jawab moral manusia sebagai *mukallaf*.⁸

Ibnu Arabi merupakan tokoh sufi dan filosof Islam yang pemikirannya tentang kebebasan tidak dapat dilepaskan dari konsep ontologinya yang menyeluruh, khususnya doktrin *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang ia elaborasi secara mendalam dalam karya *Fusus al-Hikam* dan *Al-Futuh al-Makkiyyah*. Dalam pandangan Ibnu Arabi, Konsep kebebasan (*hurriyyah*) bukan sekadar kemampuan untuk memilih antara dua alternatif, melainkan merupakan kondisi ontologis yang berkaitan erat dengan tingkat kesadaran wujud seseorang.

Perdebatan mengenai relasi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia bukanlah persoalan baru dalam sejarah pemikiran Islam, melainkan telah berakar jauh sejak periode awal perkembangan ilmu kalam. Akar persoalan ini dapat ditelusuri pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuat dua

⁸ Susanto, H, “*Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Mengungkap Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi.*” Indonesian Journal of Integrated Theology and Philosophy, (2023), hlm 89–104.

kutub penekanan yang tampak berbeda: di satu sisi terdapat ayat-ayat yang menegaskan kemahakuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba-Nya, sementara di sisi lain terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berikhtiar, memilih, dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Ketegangan tekstual semacam inilah yang kemudian melahirkan berbagai penafsiran teologis yang saling berhadapan sepanjang sejarah pemikiran Islam klasik, jauh sebelum Ibnu Arabi merumuskan sintesis ontologisnya sendiri. Kemunculan aliran Jabariyah pada masa awal Islam, yang dinisbahkan pada tokoh seperti Jahm bin Shafwan, merupakan salah satu respons ekstrem terhadap persoalan ini dengan menegaskan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kehendak dan kekuasaan atas perbuatannya sendiri, sebab segala peristiwa telah sepenuhnya ditentukan oleh ketetapan Allah.⁹

Berangkat dari pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah akademik (*research gap*) yang

⁹ Lina Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Ilahi," *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 8, no. 3 (2024).

cukup mendasar dan belum banyak diisi oleh kajian-kajian sebelumnya. Sejauh penelusuran yang dilakukan, mayoritas kajian tentang wahdatul wujud Ibnu Arabi di Indonesia yaitu memaparkan struktur ontologis doktrin tersebut atau implikasinya terhadap *af'al al-'ibad* secara terpisah, tanpa menariknya secara langsung ke dalam kerangka pembahasan filosofis yang lebih luas mengenai kebebasan manusia (*human freedom*) sebagai konsep utuh yang dapat diperbandingkan dengan teori-teori kebebasan lain, baik dalam tradisi kalam Islam maupun filsafat Barat. tetap berfokus pada pembuktian kesesuaian pemikiran Ibnu Arabi dengan teori kasb Asy'ariyah, tanpa secara khusus mengangkat pertanyaan lebih jauh mengenai relevansi kontemporer dari sintesis tersebut bagi persoalan kebebasan manusia dan kehendak Tuhan.

Berkaitan dengan dengan hal di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mencapai makna kebebasan yang dapat di terima secara universal dengan relevansinya terhadap perbedaan makna kehendak tuhan dan kebebasan manusia, maka dari itu peneliti memberikan judul penelitian ini

“MAKNA KEBEBASAN MENURUT IBNU ARABI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEBEBASAN TUHAN DAN MANUSIA”. Serta tujuan penelitian ini adalah untuk mencari makna dari kebebasan agar dapat dipahami dan meredakan kerumitan era kontemporer yang penuh dengan tekanan sosial, ideologi, ekonomi, dan budaya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Ibnu Arabi mengenai makna kebebasan tuhan dan kehendak manusia?
2. Bagaimana relevansi kebebasan tuhan dan kehendak manusia menurut Ibnu Arabi?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai konsep kebebasan sebagaimana pemikiran Ibnu Arabi serta relevansinya terhadap pemahaman kebebasan Tuhan dan kehendak manusia dalam perspektif filsafat Islam. Fokus analisis diarahkan pada pemikiran Ibnu Arabi, khususnya sebagaimana termuat dalam karya-karya utamanya seperti *Futuh al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam*, yang di dalamnya

terdapat konsep-konsep kunci seperti *wahdatul wujud*, *tajalli*, *al-hurriyyah*, serta hubungan ontologis antara Tuhan dan makhluk.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendefinisi makna kebebasan menurut Ibnu Arabi dan relevansinya pada manusia dan Tuhan.
2. Menganalisis makna kebebasan menurut Ibnu Arabi serta relevansinya terhadap kehendak Tuhan dan kebebasan manusia.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Disediakan kerangka konsep yang dapat digunakan para ilmuwan dan peneliti untuk memperdalam kajian mengenai konsep kebebasan dalam tradisi filsafat Islam, khususnya pemikiran tasawuf falsafi Ibnu Arabi.
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat Islam dan teologi, terutama dalam diskursus mengenai

hubungan antara kebebasan Tuhan (*iradat Allah*) dan kehendak manusia (*ikhtiyar*) dalam perspektif sufistik.

- c. Memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan studi antara pemikiran Ibnu Arabi dengan kebebasan wacana dalam filsafat, sehingga memperluas wawasan dialog antara tradisi intelektual Islam dan global.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian dalam bidang filsafat Islam dan tasawuf, khususnya mengenai konsep kebebasan (*hurriyyah*) dalam pemikiran Ibnu Arabi yang selama ini masih terbatas dibahas secara komprehensif dalam literatur akademik Indonesia.
- b. Memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kebebasan menurut Ibnu Arabi, terutama terkait hubungan antara kebebasan mutlak Tuhan (*al-hurriyyah al-ilahiyyah*) dan kehendak relatif manusia dalam kerangka pemikiran *wahdat al-wujud*.
- c. Memberikan pendekatan integratif antara kajian filsafat Islam klasik dan diskursus teologi kontemporer sebagai

kontribusi bagi kajian akademik, khususnya dalam menjembatani pemikiran sufistik Ibnu Arabi dengan kehendak manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merujuk pada suatu pembahasan yang lebih menitik beratkan pada upaya atau usaha untuk menempatkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas, dengan melakukan perbandingan terhadap temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang serupa. Dalam rangka mengklarifikasi posisi penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pemikiran, termasuk beberapa di antaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Tesra Murnita, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, dalam skripsi dengan judul “Diskursus Transenden Dan Imanen Tuhan Menurut Ibnu Arabi.”¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran dari Ibnu Arabi. Penelitian ini menemukan

¹⁰ Tesra Murnita, "Diskursus Transenden dan Imanen Tuhan Menurut Ibnu 'Arabi" (Skripsi, Program Studi Ilmu Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

bahwa konsep transendensi dan imanensi Tuhan dalam pemikiran Ibnu Arabi bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Tuhan dipahami sebagai Zat Yang Maha Tinggi sekaligus hadir melalui tajallinya dalam seluruh realitas. Penelitian menggunakan pendekatan historis terhadap pemikiran tokoh Ibnu Arabi. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tesra Murnita yaitu sama-sama membahas konsep kehendak transenden Tuhan dan Manusia. Sedangkan penelitian ini akan terfokus tentang hubungan transenden Tuhan dan manusia serta keimanan terhadap Tuhan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Saltana, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, dalam skripsi dengan judul “Hubungan Kualitatif Antara Tuhan dan Manusia Menurut Ibnu Arabi.”¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan bahwa hubungan Tuhan dan manusia menurut Ibnu Arabi dibangun atas konsep kedekatan eksistensial melalui

¹¹ Saltana, "Hubungan Kualitatif Antara Tuhan dan Manusia Menurut Ibnu al-'Arabi" (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

pengalaman spiritual. Relasi tersebut tidak dipahami sebagai penyatuan hakiki antara Tuhan dan makhluk, melainkan sebagai hubungan yang menunjukkan bahwa seluruh keberadaan makhluk merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Penelitian juga menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Arabi berusaha mengatasi penyajian klasik mengenai sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan perbuatan manusia melalui pendekatan tasawuf falsafi. Adapun persamaan ini dengan yang dilakukan oleh saltana yaitu konsep hubungan kehendak dan kebebasan tuhan dan manusia.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Widya Aprilatama, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, dalam skripsi dengan judul “Konsep Kebebasan: Studi Komparatif Pemikiran John Stuart Mill dan Muhammad Abduh.”¹² Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan bahwa konsep kebebasan menurut Muhammad Abduh menempatkan manusia sebagai makhluk yang diberi

¹² Widya Aprilatama, "Konsep Kebebasan Studi Komparatif Pemikiran John Stuart Mill dan Muhammad Abduh" (Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

kemampuan memilih oleh Allah, namun kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor syariat dan kehendak dari tuhan. Sebaliknya, John Stuart Mill memandang kebebasan sebagai hak individu yang lebih bersifat liberal yang menjadikan penelian yang membandingkan secara komperatif kedua tokoh. Sedangkan persamaan penelitian ini widya pembahasan konsep kebebasan dan perbedaaan penelitian ini oleh widya yaitu konsep yang berbeda tokoh penelitian ini dan juga oleh widya penelitian komperatif.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Mohamad Basri, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab, dalam skripsi dengan judul “Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif).”¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan konsep kebebasan manusia menurut filsafat Islam dan filsafat Barat, serta menunjukkan adanya perbedaan dasar ontologis mengenai kebebasan manusia. Penelitian ini bertujuan

¹³ Mohamad Basri, "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi dan Albert Camus (Studi Komparatif)" (Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025)

untuk mengetahui dan menganalisis konsep kebebasan manusia menurut dua tokoh yang memiliki latar belakang pemikiran berbeda, yaitu Al-Farabi sebagai filosof Islam dan Albert Camus sebagai filosof eksistensial Barat. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana kedua tokoh memahami posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan memilih, bertindak, serta menentukan arah kehidupannya. Sedangkan persamaan penelitian ini oleh Mohamad yaitu mengenai konsep kebebasan menurut tokoh Ibnu Arabi sedangkan perbedaan penelitian ini oleh Mohamad yaitu komperatif pada tokoh Ibnu Arabi dan Albert Camus.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Ali Samsukdin, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, dalam skripsi dengan judul “Hubungan Tuhan dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.”¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan hubungan antara Tuhan dan manusia dalam perspektif filsafat Islam kontemporer

¹⁴ Ali Samsukdin, "Relasi Tuhan dan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi" (Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan tindakan, tetapi kebebasan tersebut tetap berada dalam cakupan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Manusia tidak memiliki kebebasan mutlak karena eksistensi dan kemampuan memilih manusia berasal dari Tuhan. Adapun perbedaan penelitian ini oleh penelitian Ali Samsukdin menggunakan pemikiran Mishbah Yazdi sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep kebebasan berdasarkan pemikiran Ibnu Arabi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penting dan penentu keberhasilan sebuah penelitian, karena termasuk masalah utama dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapat data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan

cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian.¹⁵ Sumber-sumber tersebut meliputi buku fusus al hikam sebagai sumber data utama, serta buku, jurnal ilmiah, dan literatur akademik lain yang berkaitan dengan konsep ketauhidan, spiritualitas Islam, dan pemikiran Ibnu Arabi sebagai sumber data pendukung. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan karena seluruh data yang dianalisis diperoleh dari teks tertulis, tanpa melibatkan observasi lapangan maupun partisipasi langsung terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual filosofis, yaitu pendekatan yang fokus pada penelusuran gagasan, prinsip, dan argumentasi filosofis dari seorang tokoh atau suatu aliran pemikiran dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, karya asli tokoh, jurnal, dan penelitian terdahulu.¹⁶ Pendekatan ini

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

¹⁶ Muzaيري dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), h. 15–35.

diaplikasikan dalam penelitian dengan cara mendeskripsikan makna kebebasan dalam perspektif Ibnu Arabi dan relevansinya terhadap kebebasan. kemudian melalui perspektif pemikiran Ibnu Arabi.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian menurut beberapa peneliti merupakan kumpulan fakta yang dikumpulkan dari subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis menjadi kesimpulan atau hasil penelitian. Data merupakan fakta-fakta yang difilter untuk kepentingan riset. Pengertian data dapat dideskripsikan sebagai fakta-fakta yang dikumpulkan dari informan, responden, partisipan, atau subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis menjadi kesimpulan atau hasil penelitian.¹⁷

Adapun data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua jenis yaitu;

¹⁷ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah, 2019), h. 116.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.¹⁸ Sumber data primer dari penelitian ini yaitu *Futuhah Al-Makkiyah* dan *Fusus Al Hikam* karya Ibnu Arabi yang diterbitkan oleh penerbit Islamika.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain,¹⁹ terutama buku-buku yang berbicara tentang nilai religius dan sastra dalam novel. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

¹⁸ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, h. 117.

¹⁹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, h. 117.

1. Futuhat Al-Makkiyah
 2. Zainul Bahri, Satu Tuhan Banyak Agama:
Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi dan Al-Jili
 3. Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*.
 4. Seyyed Ahmad Fazeli, Mazhab Ibn Arabi: *Mengurai Paradoksalitas Tasybih dan Tanzih*.
 5. Karlina & Gazali, *Transformasi Konsep Wahdat al-Wujud Ibn Arabi dalam Tasawuf Kontemporer Indonesia, Studia Sosia Religi*.
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengakses dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membaca seluruh isi buku “fusus al hikam” secara berulang-ulang, lalu menandai dan mencatat yang berkaitan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104.

dengan tujuan penelitian. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Membaca buku “Fusus Al Hikam” Karya Ibnu Arabi.
- b. Mengumpulkan data dengan mencatat kutipan-kutipan dalam buku “Fusus Al Hikam” Karya Ibnu Arabi yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- c. Mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah.
- d. Membuat Korpus data untuk mempermudah penganalisisan data.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan menafsirkan serta menyusun data secara teratur sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian.²¹ Pada tahap ini, peneliti memilih dan menggunakan metode analisis yang

²¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), h. 183.

paling relevan dengan permasalahan yang diteliti, diantaranya:

a. Metode Analisis *Content/Isi*

Metode analisis isi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah keaslian dan keautentikan data yang diperoleh, baik dari sumber kepustakaan maupun dari lapangan.²² Metode ini memposisikan pesan media sebagai entitas yang berdiri sendiri, sehingga peneliti tidak dapat memengaruhi objek penelitian. Selain itu, metode ini memungkinkan materi yang tidak terstruktur untuk tetap dianalisis tanpa harus diformulasikan ulang sesuai kerangka peneliti.

Oleh karena itu, peneliti memilih metode analisis isi karena metode ini paling sesuai untuk mengkaji buku fusus al hikam sebagai teks buku yang memuat konsep dan spiritualitas secara implisit maupun

²² Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 145.

simbolik, tanpa intervensi subjektif peneliti terhadap objek kajian, sehingga makna yang dianalisis tetap bersumber pada struktur teks dan konteks naratif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang diterapkan untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini. Sehingga memiliki gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini. Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-*bab* dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama, Memuat latar belakang masalah yang menguraikan makna kebebasan yang menjadi sumber penelitian menurut Ibnu Arabi. Selanjutnya, bab ini menjelaskan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga menyajikan kajian terdahulu yang relevan sebagai dasar identifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta metode

penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab Kedua, landasan teori yang berisi tentang pengertian konsep kebebasan manusia dan tuhan dalam filsafat, Konsep kebebasan menurut Ibnu Arabi yang berkaitan dengan kebebasan, Dan juga Relasi antara tuhan dan manusia.

Bab Ketiga, menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian, yang meliputi biografi Ibnu Arabi, latar belakang pemikiran Ibnu Arabi, serta karya-karya Ibnu Arabi.

Bab Keempat, merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan secara mendalam. Analisis difokuskan pada pemaknaan konsep kebebasan (*hurriyyah*) dalam pemikiran Ibnu Arabi serta relevansinya terhadap hubungan ontologis dan teologis antara Tuhan dan manusia. Pembacaan teks dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran Ibnu Arabi, terutama konsep *wahdat al-wujud*, *tajalli*, *al-insan al-kamil*, dan *al-hurriyyah al-ilahiyyah*,

sebagai analisis untuk memahami bagaimana kehendak Tuhan dan kebebasan manusia.

Bab Kelima, berisi kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis penelitian, serta saran-saran yang bersifat akademik dan praktis. Saran tersebut ditujukan bagi pengembangan kajian Islam, dan spiritualitas, serta penelitian lanjutan yang relevan dengan objek dan pendekatan serupa.

